

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator ekonomi makro negara berkembang adalah pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan nilai tabungan (Indayani & Hartono, 2020). Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang (Damanhuri, 2010). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan warga negara Indonesia semakin konsumtif dan mengambil langkah-langkah keuangan yang boros, dan telah meninggalkan kebiasaan menabung dari waktu ke waktu. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara bisa dikatakan berhasil pada proses pembangunannya saat sudah mempunyai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi yang stabil bisa menaruh efek positif berupa kesejahteraan yang lebih baik bagi seluruh taraf rakyat pada negara tersebut. Menurut Zulaika & Listiadi, (2020) Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat meningkat dengan cara yang berbeda, salah satunya adalah peningkatan investasi dan tabungan di kalangan masyarakat.

Kesadaran masyarakat untuk menabung masih rendah, dan perilaku menabung masyarakat sebelumnya hanya terjadi ketika terjadi surplus pendapatan setelah konsumsi cukup. Mengingat peran tabungan dalam pertumbuhan ekonomi negara itu sangat penting, Keynes (1935) menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada kapasitas tabungannya. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi tingkat investasi dan peningkatan pertumbuhan

ekonomi. Sehingga begitu sangat pentingnya peranan tabungan bagi negara, maka perilaku menabung harus ditanamkan dari kecil hingga dewasa, terkhususnya remaja pada fase remaja karena telah diberi kepercayaan untuk bisa mengelola keuangan sendiri secara mandiri.

Perilaku menabung merupakan kesadaran individu terhadap keuangannya. Menabung memiliki kaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Perilaku menabung adalah suatu sikap yang positif untuk dilakukan, karena di dalam prakteknya terdapat sifat untuk menahan diri dan jujur. Seseorang yang menerapkan perilaku menabung sejak dini ini akan menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti. Perilaku menabung sering diartikan sebagai kerangka kemampuan dan keinginan rumah tangga atau individu untuk menyimpan uangnya (Eriksson & Hermansson, 2014). Menabung berarti menyisihkan atau menyimpan sebagian uang untuk disimpan. Menabung merupakan salah satu cara untuk seseorang mengatur atau mengelola keuangan pribadinya. Memiliki kebiasaan menabung memiliki manfaat yang sangat berguna untuk masa depan. Menabung adalah menyimpan uang yang digunakan dikemudian hari jika diperlukan. Semakin banyak uang yang ditabung maka semakin baik.

Mahasiswa merupakan bagian dari komponen yang penting dalam membantu meningkatkan ekonomi disuatu negara. Utami & Sirine (2016) menyatakan mahasiswa termasuk dalam sekelompok warga negara yang berpendidikan yang memberi kontribusi dan memiliki peran untuk memajukan perekonomian negara. Selama masa kuliah, mahasiswa mengalami pergeseran ekonomi dari ketergantungan pada orang tua menjadi mandiri untuk mengelola keuangannya.

Masalah keuangan dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting, karena tidak semua penunjang kehidupan dapat lepas dari masalah keuangan. Saat sekarang ini banyak dari mahasiswa yang berperilaku konsumtif dan kurangnya perilaku menabung ditambah tingkat literasi keuangan yang rendah.

Dalam penelitian ini dilakukan survey awal sebanyak 38 responden dari mahasiswa aktif angkatan 2018 dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta Padang dari prodi Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan dengan menyebarkan kuesioner kepada 38 responden sebagai survey awal yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Survey awal penelitian

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya selalu menyisihkan uang belanja saya yang diberikan orang tua untuk ditabung setiap periode	7,9%	13,2%	52,6%	21,1%	5,3%
2.	Saya tertarik menabung untuk masa depan	5,3%	68,4 %	18,4%	5,3 %	2,6%
3.	Saya tertarik menabung untukantisipasi hal-hal yang tidak diduga	5,3%	23,7 %	28,9%	39,3 %	2,6%
4.	Saya tertarik menabung dibandingkan berbelanja kebutuhan yang tidak penting	2,6%	7,9 %	36,8%	50 %	2,6%
	Total rata-rata	5,3%	28,3 %	34,2%	29%	3,3%

Berdasarkan hasil survey pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat dari keempat item pertanyaan yang disebarakan kepada 38 responden sebagai observasi awal dengan hasil persen rata rata paling tinggi adalah jawaban netral dan tidak setuju, dan dapat dilihat hasil observasi dengan jawaban tidak setuju lebih tinggi dibandingkan dengan jawaban setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta masih dikategorikan rendah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. Teori tindakan beralasan menurut Ajzen dan Fishbein, (1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Azwar (1995) mengatakan bahwa secara sederhana teori tindakan beralasan menyatakan bahwa individu akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila individu tersebut percaya bahwa orang lain agar ia melakukan perbuatan tersebut. Dalam TRA terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku menabung yaitu sikap dan norma subjektif.

Norma subjektif menjadi faktor pengaruh terhadap perilaku menabung seseorang. Pada penelitian ini erat kaitannya dengan *Theory of Reasoned Action*. Dalam teori TRA tercermin sikap dan norma subjektif. Norma subjektif adalah persepsi individu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak suatu sikap (Ajzen 1991). Norma subjektif bisa dipengaruhi oleh keluarga, saudara, teman dekat dan orang-orang yang dianggap penting. Dalam perilaku menabung mahasiswa orang tua juga berperan bagaimana seseorang memiliki keinginan untuk

menabung. Tekanan sosial yang ada dari keluarga, saudara atau teman terdekat akan menimbulkan pertimbangan seseorang untuk menabung. Norma subjektif bisa dipengaruhi oleh keluarga, saudara, teman dekat dan orang-orang yang dianggap penting. Dalam perilaku menabung mahasiswa orang tua juga berperan bagaimana seseorang memiliki keinginan untuk menabung. Tekanan sosial yang ada dari keluarga, saudara atau teman terdekat akan menimbulkan pertimbangan seseorang untuk menabung.

Kendala mahasiswa dalam menabung karena minat dan antusias mahasiswa dalam menabung belum besar atau rendah. Menurut Fatimah & Susanti (2018) terdapat beberapa faktor baik faktor intern maupun ekstern yang dapat mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa. Faktor intern yang dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang diantaranya adalah pengetahuan keuangan, faktor psikis, sikap, dan lain-lain sedangkan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang meliputi lingkungan fisik (Zulaika & Listiadi, 2020). Ming Thung et al., (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa adalah literasi keuangan, sosialisasi keuangan dari orang tua, pengaruh dari rekan dan pengendalian diri.

Mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks, karena mahasiswa sebagian besar belum memiliki pekerjaan dan belum berpenghasilan yang tetap sehingga ini juga menjadi kendala dalam mahasiswa menabung. Masalah ini terjadi karena keterlambatan kiriman, uang saku yang digunakan untuk hal-hal yang tidak terduga dan bisa juga karena pengaturan pengelolaan keuangan yang tidak bagus sehingga uang saku habis sebelum waktunya. Maka seseorang perlu

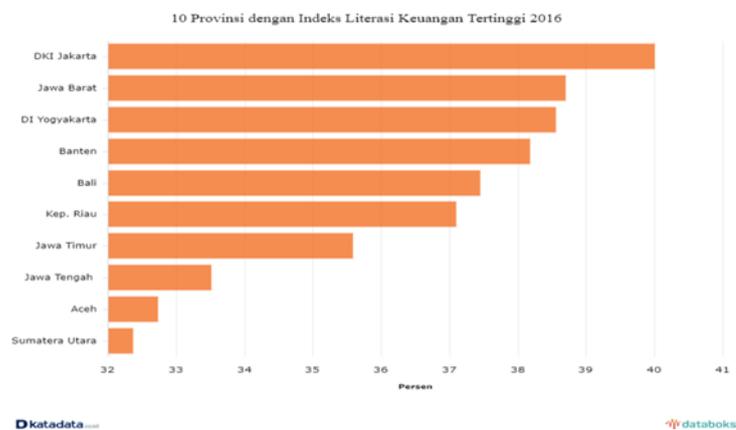
untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan adalah kebutuhan dasar seseorang agar dapat terhindar dari masalah keuangan. Untuk mencapai kesejahteraan finansial, seseorang harus memiliki literasi keuangan dan sikap menerapkan keuangan pribadi yang sehat, yang sering disebut dengan literasi keuangan. Literasi keuangan dapat juga diartikan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dan juga meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan komponen dasar dalam pengambilan keputusan dalam mengelola keuangannya.

Di zaman modern sekarang ini, manusia harus memiliki kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola keuangan. Dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang benar, seseorang tersebut bisa menggunakan keuangannya dengan lebih bijak. Menurut Herlindawati (2015) menyatakan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan penggunaan keuangan pribadi terdapat beberapa keputusan yang diambil seperti : (1) berapa banyak uang yang dibutuhkan dalam setiap periode; (2) Apakah ada surplus dan bagaimana surplus tersebut dapat diinvestasikan? (3) bagaimana investasi akan dibiayai dan dikonsumsi. Untuk mencapai kesejahteraan keuangan harus memiliki fondasi literasi keuangan.

Literasi keuangan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Tentunya seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan dan keinginan manusia akan terus berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut manusia harus bekerja agar mendapatkan keinginan dan kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan. Individu juga harus bijaksana dalam mengelola

keuangannya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Data yang didapatkan dari survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 10 provinsi dengan Indeks Literasi Keuangan Tertinggi di Indonesia tahun 2016

Gambar 1.1



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2017

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali mempublikasikan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2016. Indeks literasi keuangan tertinggi masih dipegang provinsi di kawasan-kawasan Jawa dan Bali. Skor indeks tertinggi terjadi di DKI Jakarta mencapai 40 persen. Diikuti Jawa Barat dan DI Yogyakarta dengan 38,70 persen dan 38,55 persen.

Dilihat dari tingkat nasional, indeks literasi keuangan Indonesia pada 2016 mencapai 29,66 persen. Angka tersebut meningkat dibanding survei pada 2013 sebesar 21,84. Indeks literasi keuangan SBLIK pada 2016 sebanyak 9.860 responden di 34 provinsi yang tersebar di 64 kota/kabupaten di Indonesia dengan mempertimbangkan *gender*, strata wilayah, umur, pengeluaran, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.(katadata.co.id,2017).

Sehingga dari survey Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 peneliti berasumsi Sumatera Barat tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Literasi keuangan yang rendah menjadi persoalan serius karena dengan literasi yang rendah bisa memberikan dampak negatif pada perilaku keuangan seseorang.

Gender adalah perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan menimbulkan perbedaan dalam berbagai masalah, termasuk perbedaan peran, sikap, pola pikir, bahkan sikap terhadap pengambilan keputusan (Purwanti, 2013) Perbedaan ini juga mempengaruhi laki-laki dan perempuan memiliki manajemen keuangan yang berbeda. Dalam pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan , baik laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengelola keuangannya. Hal ini terjadi karena perbedaan sosial budaya antara laki-laki dan perempuan (Yunita, 2020)

Gender juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Beberapa studi mengungkapkan laki-laki lebih pandai dan bijaksana dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan (Ansong & Gyensare, 2012). Karena laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan cenderung *risk averse* dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung tidak mampu mengendalikan keuangannya dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam mengelola keuangannya. (Sabri et al., 2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa *gender* memoderasi pengaruh literasi keuangan. Namun berbeda dengan penelitian (Putri & Asrori, 2019) mengatakan

bahwa *gender* tidak mampu memoderasi literasi keuangan.

Berdasarkan hasil dari survey awal didukung dengan hasil penelitian terdahulu disertakan juga dengan data yang didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingkat literasi keuangan dan fenomena-fenomena yang ditemukan ternyata masih rendahnya tindakan untuk menabung oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018 dan juga rendahnya tingkat literasi. Oleh karena itu dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung dengan *Gender* Sebagai Variabel Moderasi** ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018?
3. Bagaimana pengaruh *gender* terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018?
4. Apakah *gender* memoderasi norma subjektif terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018?

5. Apakah *gender* memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta angkatan 2018.
4. Untuk mengetahui apakah *gender* memoderasi norma subjektif terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta 2018.
5. Untuk mengetahui apakah *gender* memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta angkatan 2018

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk

memperkuat teori tentang pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa.